

**takanta**  
suara kenangan

# SUDUT KOTA

Situbondo, 30 Juni 2025  
keluarga takanta.id



## **Sudut Kota**

© 2025

Ebook ini merupakan event grup takanta di whatsapp pada bulan Juni 2025

### **Diterbitkan oleh**

Rumah Budaya Takanta

Sekarputih Selatan RT 01 RW 012 Desa Trebungan

Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur

HP (WA) 082245453832 Email; [takanta.id@gmail.com](mailto:takanta.id@gmail.com)

*Hak cipta dilindungi undang-undang;*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit*

## Daftar isi

Daftar isi .....	3
1. Situbondo dan Kenangannya. ....	5
2. Mengenai Kota Situbondo.....	8
3. Dari Sudut Kota Menuju Desa .....	9
4. Semangkuk Nasi Kaldu di Sudut Terminal Situbondo .....	14
5. Kampung Kerbau.....	18
6. Sudut Kota .....	21
7. Yang Terkaparkan di Pinggir Jalan Situbondo	23
8. Literasi .....	26
9. Rebahan .....	29
10. Kesenangan Sesaat Berbuah Pengetahuan ...	32
11. Angkringan .....	35
12. Menepi untuk menyepi ~.....	37
13. Pesantren.....	38

14. Bahtera.....	41
15. Ngamèrana Junèmor.....	43
16. Laksana Pantai .....	46
17. SMA.....	48
18. T .....	50



## Situbondo dan Kenangannya.

Baiq Cynthia

PAGI HARI aku bertemu dengan salah satu guru favoritku ketika ia mencari sarapan. Tajin palappa, makanan primadona. Bumbu kacang kental yang berpadu dengan sayur rebus dan bakwan.

Orang-orang Situbondo yang ramah dan suka guyon, aku ingat beliau berbicara dengan temannya. Kalau murid yang diingatnya itu spesial dulu. Ia patah hati ketika aku belum beruntung meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun jodoh lebih dahulu menemui (menikah). Lalu aku meninggalkan Situbondo. Kemarin aku menyempatkan acara literasi, dan tentunya aku bersyukur bertemu dengan teman-teman Takanta, GSM, Cakanca dan lainnya.

Buku ini pun terbit di Situbondo dibantu oleh Takanta.

\*\*\*

Setelah itu aku dan adikku menuju arah barat Pasir Putih lewat sumber kolak jalan dalam, sekira 45 menit untuk sampai di pantai yang romantis ini.

Deburan ombaknya yang tenang dan pasirnya yang putih. Beberapa perahu layar terombang-ambing di tengah laut, membawa beberapa wisatawan untuk melihat biota laut yakni terumbu karang yang cantik.

Hanya sehari berkeliling Situbondo yang meskipun panasnya menyengat tapi tidak macet. Awan gelap berkumpul di atas gunung "Putri Tidur" karena bentuknya seperti seorang putri yang tertidur.

Sorenya hujan deras mengguyur kota santri, aroma tanah selepas hujan mengundang kerinduan yang mendalam. Meskipun hujan banyak orang yang tetap berjuang dan

semangat mencari penghidupan di tengah keadaan ekonomi yang tidak menentu.

Bus jurusan Situbondo-Jember sudah menanti, aku diam-diam merasa sesak. Meninggalkan lagi tempat tinggal yang selama ini memberi banyak kenangan di setiap sudut kota.

Kenangan dengan tempat, dengan semua orang-orang di dalamnya. Dengan logat Madura yang katanya sanggit. Dengan keramahan mereka yang memberikan bingkisan setiap aku akan pulang. Tapi hidup tetap akan berjalan, mungkin esok bisa ke Situbondo lagi.



## Mengenai Kota Situbondo.

Nurmumtaz Sekar

*I REALLY like it when there are book events in Situbondo.*

Selain bisa bertemu langsung dengan penulisnya, selalu ada hal yang bisa aku pelajari dari cara pandang mereka—yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata, karena rasanya tidak akan cukup. They inspire me.

Ini seperti menemukan ruang di mana menginspirasi untuk terus menulis. Dari mereka, teman sesama penulis, dan yang selalu mendukung—membuatku merasa Situbondo bukan sekadar tempat, tetapi ruang untuk belajar, berproses, dan menemukan hal yang membuatku ingin selalu menantikan sesuatu. Apa? Tentu saja acara buku selanjutnya. Barangkali, barangkali. Sudah, itu cukup.



## Dari Sudut Kota Menuju Desa

KEMBALI ke kampung halaman. Kembali merajut cerita baru.

Berawal dari dunia maya hingga takdir membawa saya pada pertemuan di dunia nyata. Pendopo Aryo Situbondo sebelum berganti nama Pendopo Rakyat Situbondo, menjadi saksi bisu pertemuan kami. Februari 2024, benar-

benar menjadi awal pertemuan saya dengan teman-teman pegiat literasi. Selama saya kuliah, hanya aktif berkomunikasi secara daring melalui media sosial. Obrolan hangat di bawah kanopi pohon beringin dan beralaskan rerumputan hijau. Pertemuan pertama yang melahirkan pertemuan-pertemuan berikutnya.

Saya mencoba mengingat kembali kata sandi akun Facebook. Ingin masuk lagi, setelah lama dinonaktifkan. Salah satu usaha dalam mencari jejak digital tentang waktu pertama saya bergabung dengan komunitas literasi di Situbondo. Nihil. Tidak ada informasi yang bisa saya temukan, bahkan untuk sekadar percakapan. Kosong. Tidak ada tanggal maupun percakapan yang saya ingat. Hingga cerita ini ditulis, saya masih tergabung menjadi anggota grup WhatsApp Info Literasi Situbondo dan takanta.id.

Pengalaman pertama bergabung bersama komunitas literasi yang membawa dampak positif dan menumbuhkan semangat dalam hidup. Mendapat kesempatan sama dan adil untuk menyuarakan pendapat, baik perempuan maupun laki-laki. Memberikan ruang untuk mengasah potensi diri. Memberikan kebebasan kepada semua anggota dalam berkreasi dan mengabadikan momen melalui tulisan. Sesuatu hal yang sebelumnya tidak ada didalam daftar impian saya, namun terwujud bersama komunitas literasi yaitu melahirkan buku antologi. Pengalaman pertama menjadi salah satu kontributor buku antologi yang diterbitkan oleh Penerbit Takanta Suara Kenangan

berjudul Lorong Derita. Menyuarakan pendapat dan berbagi pengalaman seputar perempuan melalui kegiatan nulis bareng “nubar” bersama Komunitas CAKANCA.ID yang melahirkan buku antologi Woman Talk: Ketika Perempuan Angkat Suara diterbitkan oleh Bashish Publishing. Tahun ini, akan kembali melahirkan buku antologi “Hai Situbondo” yang kedua bersama teman pegiat literasi.

Seiring berjalannya waktu, mulai belajar memaknai literasi. Kita tidak hanya membaca dan menulis, melainkan mampu memahami dan menyampaikan kembali. Sebagai seseorang yang memiliki kegemaran membaca, berusaha untuk tetap menjaga kecintaan terhadap membaca. Membiasakan diri untuk membaca buku, meski hanya satu hingga dua halaman setiap harinya. Membaca buku merupakan kegiatan menyenangkan yang dapat menambah wawasan dan membawa saya berpetualang ke berbagai tempat. Menulis untuk mengikat ilmu dan menyuarakan pendapat yang seringkali dibungkam. Menulis review buku untuk melatih kemampuan diri dalam memahami dan menyampaikan kembali dari buku yang telah dibaca.

Salah satu impian saya yaitu memiliki perpustakaan pribadi. Ingin menumbuhkan semangat literasi dan membangun kebiasaan baik di lingkungan keluarga. Selain itu, ingin memiliki rumah baca yang bisa diakses oleh masyarakat. Sebelum mengajak orang lain membaca, kita harus memulai terlebih dahulu dan mencintai

kegiatan membaca. Dengan membawa semangat yang ditebar oleh teman pegiat literasi, saya memulai langkah kecil untuk menghidupkan kembali literasi di masyarakat. Berkolaborasi kegiatan bersama Ibu-Ibu PKK Desa. Membawa buku-buku cerita anak dan membaca nyaring di posyandu.

Ada kebahagiaan melihat antusiasme yang terpancar di wajah anak-anak. Memilih buku yang ingin dibaca, mendengar dan menyimak cerita dari buku yang sedang dibacakan. Mulai bergerak dan menghidupkan kembali literasi di desa, dari satu dusun ke dusun lainnya. Hanya saja, buku yang tersedia masih terbatas. Harapan saya untuk kegiatan selanjutnya tidak hanya menyediakan buku cerita untuk anak-anak, tetapi juga menyediakan buku bacaan untuk usia dewasa yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti buku tentang cara berkebun di lahan pekarangan, cara mengolah sampah organik maupun anorganik, serta resep MPASI untuk bayi. Agar dapat memanfaatkan waktu saat antri pemeriksaan dengan membaca buku dan mampu menambah wawasan masyarakat.

Tidak ada toko buku di sini. Sejak saya lahir hingga saat ini, hanya ada toko kitab dan alat tulis kantor. Namun, masih ada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Situbondo yang bisa dikunjungi. Meski letaknya tersembunyi di sudut Alun-Alun Situbondo, namun sangat mendukung demi kemajuan literasi di kota sederhana ini. Saya bisa menemukan buku-buku dari penulis favorit, Tere Liye. Seiring berjalannya waktu, literasi

Situbondo kembali bangkit. Kegiatan literasi semakin gencar diselenggarakan mulai dari pusat kota hingga pelosok desa. Kegiatan literasi tidak hanya terpusat di kota saja. Peluncuran dan bedah buku, ngaji literasi, bimbingan teknis literasi informasi, lomba perpustakaan desa, hingga lapak baca.

“Guru literat adalah guru yang gemar membaca, menjadi teladan membaca, menciptakan lingkungan kaya literasi, dan menjadikan kegiatan membaca yang menyenangkan.” (Dr. Setiawan, S.Sos., M.IP)

Fakta di masyarakat yaitu bukan minat baca yang rendah, melainkan akses baca yang kurang memadai. Kita usahakan lagi agar akses baca semakin mudah untuk menunjang minat baca masyarakat. Kita tidak bisa bergerak sendirian. Perlu adanya sinergitas dari semua pihak, mulai dari pemerintah, guru, pustakawan, dan pegiat literasi untuk menghidupkan literasi.



## Semangkok Nasi Kaldu di Sudut Terminal Situbondo

Jamilatul Hasanah

FOTO makanan ini mungkin terlihat kurang menarik. Tapi soal rasa, tidak diragukan lagi. Lidah yang menjadi saksi kenikmatannya.

Ketika melewati kawasan Terminal Situbondo, tiba-tiba Bapak menepikan kendaraan di antara deretan gerobak

pedagang kaki lima. “Mau makan di sini? Ada nasi kaldu.”. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengiyakan. Saya pun berjalan menemui Ibu penjual dan memesan dua mangkuk nasi kaldu. Seorang Ibu paruh baya dengan celemek yang masih melekat. Beliau menyambut dengan ramah dan langsung mempersilakan duduk.

Tidak harus menunggu lama, dua mangkuk nasi kaldu pun tersaji di atas meja beserta sendok garpu. Mangkuk berisi nasi dengan pelengkap beberapa potong daging sapi, satu butir telur ayam goreng utuh, dan kuah kaldu yang telah bercampur dengan kacang hijau rebus. Ada tambahan sambal dan kecap yang bisa kita tambahkan sesuai selera.

Menurut saya, nasi kaldunya sangat enak. Disajikan dalam keadaan hangat, semakin menambah kenikmatan. Kuah hangatnya mengguyur mulut dan kerongkongan, diproses hingga organ pencernaan terakhir. Dagingnya empuk, sehingga tidak ada drama serat daging sapi terselip diantara gigi-geligi saat makan. Porsi nasinya banyak dan harganya sangat terjangkau. Cukup membayar 12.000 saja per porsi. Di kota ini, kita masih bisa mendapatkan makanan berat dengan harga terjangkau dan mengenyangkan. Menu makanan yang cocok untuk mengisi perut setelah menempuh perjalanan jauh. Sumber karbohidrat dan protein untuk menambah energi tubuh sebelum melanjutkan perjalanan.

Lokasinya strategis. Berada di atas trotoar, di sebelah Selatan Terminal Situbondo. Sayangnya, lahan parkir

terbatas. Perlu mengondisikan kendaraan, ketika akan makan di tempat ini. Karena dekat dengan pintu keluar terminal, tempat berlalu lalang bus dan angkot.

Memilih makan di sebuah tempat makan sederhana di tepi jalan. Duduk di kursi plastik berwarna coklat, meja kayu, dan atap terpal. Menikmati makanan dengan pemandangan berbagai aktivitas kehidupan dan beragam profesi di lingkungan masyarakat. Ibu penjual nasi kaldu dengan gerobaknya, Bapak penjual es degan yang memperbaiki penanak nasi disela menunggu pembeli, penjual kerupuk yang baru mengantarkan kerupuknya, mas-mas pengamen yang menyuguhkan sebuah lagu.

Berada di tempat ini mendapat pembelajaran kehidupan. Bisa berbincang hangat dengan Ibu penjual nasi kaldu. Mendengarkan cerita tentang pengalaman hidupnya. Tentang sosok Ibu yang masih aktif bekerja di usianya yang paruh baya. Tentang perjuangan orangtua untuk anak-anaknya. Tentang orangtua yang bersyukur bisa menyekolahkan anaknya dan bangga anaknya telah mendapatkan pekerjaan. Hal yang mungkin jarang kita temukan saat makan di rumah makan. Obrolan antara penjual dan pembeli.

Ibu dengan senyum yang meneduhkan dan suara lembut, sangat terbuka berbagi pengalaman selama berjualan di sini. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik dan menyimak cerita yang disampaikan. Beliau telah berjualan selama ±50 tahun. Bukan waktu yang singkat. Bercerita tentang suka duka yang dialami selama berjualan di

lingkungan terminal. Kata beliau, perempuan harus bisa menjaga harga diri. Harus berani dan bersikap tegas ketika menghadapi pembeli nakal.

Kenangan masa kecil kembali menyapa. Saat menikmati semangkuk nasi kaldu di sudut terminal. Mengingat kembali momen saat makan bersama Ibu dan Bapak di tempat langganan. Anak usia empat tahun yang menghabiskan setengah porsi nasi kaldu kala itu. Setiap ikut Bapak ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, pulangnyanya selalu diajak mampir ke sini. Lokasinya sebelah kiri jalan, setelah belokan dari arah Dinas. Beliau berjualan di trotoar dengan gerobaknya. Aroma kuah kaldu yang menyeruak saat tutup pancinya dibuka.

Citarasa yang sama, di tempat yang berbeda. Saya merasakan setiap masakan yang diracik oleh tangan Ibu-Ibu paruh baya dengan penuh cinta, selalu memiliki citarasa yang otentik. Ada yang pernah makan nasi kaldu di sini atau penasaran ingin menikmatinya juga?



## Kampung Kerbau

Qurrotu Inay

BISING.

Aku ingat pada tanggal 11 Juni 2022 aku lari sejenak dari hiruk pikuk kota dan beban pekerjaan sejenak bersama kekdua sahabatku. Menepi sejenak ke tepian daerah Situ-bondo kupikir tak ada salahnya demi bisa membuatku lebih santai dan kuat menjalani aktivitas sehari-hari ke

depannya. Kampung Kerbau lah yang menjadi pelabuhan terakhir keputusanku.

Kala itu kurasa matahari sedang senang, cahayanya bersinar dengan terik. Panas? Oh, ya, tentu saja. Tapi beruntung angin sepoi-sepoi masih baik hati menyapaku dengan lembut. Hamparan rumput hijau dan rawa-rawa memanjakan mata. Di beberapa tempat, pohon-pohon berdiri tegak dengan daun-daunnya yang bergerak pelan diterpa angin sepoi.

Kampung Kerbau seharusnya identik dengan foto-foto kerbau eksotis yang berkubang di dalam kolam lumpur, tetapi foto ini lebih menarik perhatianku kala itu. Foto ini hanya foto sederhana, tetapi kulihat perpaduan alam dan manusia dalam satu frame itu cukup menenangkan. Seorang ibu terlihat sedang menemani anak-anak dengan penuh senyum dan perasaan bahagia. Salah satu kebahagiaan sederhana kupikir.

Dari pemandangan itu aku baru menyadari satu hal lainnya tentang hidup. Seharusnya aku bersyukur tinggal di Situbondo. Dulu aku sering komplain kenapa harus bertakdir dengan Situbondo, kabupaten kecil yang sepi, tak memiliki hotel berlabel "bintang", dan tak memiliki toko buku semacam Gramedia atau Togamas. Intinya, tak banyak tempat yg bisa dieksplor (versiku ya, hahaha...). Namun Situbondo menawarkan ketentraman. Kalau aku tinggal di kota besar, apakah aku akan semudah ini keluar rumah? Bukankah kota besar harus berperang dengan kemacetan? Kalau aku tinggal di kota besar, apakah aku bisa

dengan mudah menyukuri hal-hal sederhana seperti ini? Bukankah lebih banyak mengeluhnya? Kalau aku tinggal di kota besar, apakah aku bisa setenang ini? Bukankah lebih banyak tekanan yang didapatkan?

Aku bersyukur bertakdir dengan Situbondo.

Sebagai orang Situbondo yang ruang geraknya masih sempit ini tak cukup layak mendeskripsikan Situbondo, tapi setidaknya itulah yang kurasakan tentang Situbondo.



## Sudut Kota

Agus Miftahorrahman

TEMAN saya pernah menulis "Situbondo Kota Sederhana, saking sederhananya nggak ada apa-apa disini" kecuali kenangan di setiap sudut sepi kota ini.

Situbondo bagi saya bukan hanya kota kelahiran, tapi kota tempat saya tumbuh, menjadi besar, dan belajar tentang manis pahit asin getir kehidupan. Meski akhirnya

saya melabuhkan hati ke gadis kota sebelah, namun Situ-bondo mengajarkan saya tentang romantisme.

Romantisme melalui kisah-kisah adik dan mas di rubrik [@takanta.id](https://www.takanta.id). Kisah-kisah tentang kesetiaan, perjuangan, dan ketakdziman dari masyarakat kota santri nusantara ini.

Sudut-sudut kota ini memang sepi, jalannya banyak yang berlubang karena bertarung melawan kerasnya roda kehidupan. Gedung-gedung pun lengang tak ada hiruk ramai di dalamnya. Namun, saya tahu betul, setiap sudut itu punya cerita. Tidak untuk semuanya, mungkin bagi se-gelintir saja.

Bagi saya, Situbondo adalah kota sederhana. Fasilitas dan keramaiannya tidak sama dengan kota-kota tetangga.

Di sini, jam delapan itu sudah sepi tanpa suara. Masyarakatnya sudah beristirahat, tidak ke mana-mana. Saya tahu, mereka tidur lebih dahulu bukan karena apa. Tapi karena jam dua mereka sudah harus membuka mata. Melangkah kaki menuju cahaya. Bersiap menjemput rezeki bagi keluarga.

Begitu juga orang tua saya. Pagi-pagi buta, saya dibawa berkelana. Menyusuri jalan yang masih gelap gulita. Diajarkan tentang kerasnya kehidupan secara nyata. Pelajaran itu bukan lewat kata-kata, tapi melalui contoh nyata. Menyaksikan bagaimana setiap manusia salinh berusaha. Akhirnya, setiap sudut punya cerita. Membuat kota ini jadi istimewa. Setidaknya, untuk saya.



## Yang Terkaparkan di Pinggir Jalan Situbondo

Ahamd Zainul Khofi

SEBAGAI anak yang tumbuh dari rahim Situbondo, saya kadang terhenyak ketika menengok rupa wajah halamannya hari ini. Di antara debu yang beterbangan dan suara klakson yang mengepul bersama kabut hitam di jalanan kota, mata saya tersayat oleh banyak tulisan (tidak) ikonik, asing, dan tak biasa saya kenali dari tubuh Situbondo-an.

Entah kenapa, dada saya terasa sepi.

Saya jadi ingat masa kecil, saat sering duduk di pangkuan nenek di teras rumah, atau saat-saat membuntuti Ibu ke pasar. Saya mendengar para pedagang memanggil: “Cong, mellia marongghi?” Atau sapaan hangat di jalan: “Anakna sapa ria...?” Bahasa yang tak hanya saya pahami, tapi bahasa yang juga merasa memiliki.

Ada rasa senang yang sederhana dan betul-betul terasa seperti kampung halaman kala itu, saat sapaan terdengar akrab, saat nama-nama di seujur jalanan seperti bagian dari keluarga. Ada rasa yang tumbuh bersama bahasa.

Kini, halaman rumah itu seperti telah dijarah, dirampas, dan diambil alih oleh entah siapa. Dipoles dengan cat dan huruf-huruf asing yang mengilap, seperti ingin menjauh dari tanahnya sendiri. Di sebuah perempatan kota, saya melihat banyak tulisan berbahasa asing. Di sisi lain, kafe-kafe bermunculan dengan nama yang terdengar seperti cuplikan dari majalah luar negeri. Di tepi pantai, tempat yang dulu hanya dikenal dengan nama sederhana sekarang digelari sejagat kata yang menurutnya "keren". Hanya sebagian kecil yang tersisa otentik.

Saya tentu tak anti perubahan. Tidak pula membenci bahasa asing. Tapi saya cemas, jangan-jangan kita sedang kehilangan sesuatu yang tak bisa diganti: memori, arsip, dan jembatan komunikasi (bahasa ibu).

Saya takut, anak-anak yang lahir esok hari hanya mengenal tanahnya sebagai latar Instagram. Mereka tahu kopi dari Latte dan Espresso, tapi tak lagi akrab dengan

“kopi tubruk”. Mereka bisa menyebut “vibes”, tapi tak tahu arti “suasana”.

Sebab yang terkaparkan di pinggir jalan Situbondo bukan sekadar nama, melainkan identitas yang perlahan surut, sekali lagi, sebuah identitas yang mulai ditinggalkan oleh anak-anaknya sendiri.

Dan saya bertanya dalam cemaruk hati: sampai kapan kita akan terus meminggirkan bahasa rumah kita sendiri?



## Literasi

Novi Dina

JIKA kamu akan pergi ke Bali, kamu akan terlebih dahulu melewati sebuah kota kecil sebelum Banyuwangi yaitu Situbondo. Meski ada yang bilang kota Sederhana dari saking sederhananya tidak ada apa - apa tetapi Situbondo justru mempunyai pantai yang indah hingga gunung yang menjulang tinggi, Situbondo menawarkan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi kalangan yang

berkunjung, selain itu juga memiliki saya sebagai rakyat sengketanya. Situbondo juga memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang patut untuk dijelajahi. Jika mencari destinasi wisata yang indah dan menarik, Situbondo adalah pilihan yang tepat. Meski sederhana kotanya, nyatanya banyak menyimpan banyak hal kecuali jodoh saya, heheh.

Kota yang memiliki julukan kota santri ini sedang melakukan transformasi menuju kota literasi, menurut saya. Sejak mengenyam bangku perkuliahan di Situbondo, saya banyak sekali bertemu dengan teman-teman literasi Situbondo, membawa pengalaman baru bagi saya, nyatanya ilmu pengetahuan juga perlu kita cari di luar kampus.

Kesadaran tentang pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dengan segala upayanya, salah satunya sudah memiliki perpustakaan di beberapa desa, mengadakan program literasi masyarakat, juga mengembangkan kegiatan budaya yang menjadi pendukung literasi.

Program - program literasi yang diadakan membuat masyarakat punya pengalaman baru dan pengetahuan baru sehingga membuat mereka lebih kritis dan analitis dalam berpikir, juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif, misal dapat orang Situbondo jangan takut untuk susah diajak komunikasi ya! Heheh. Tentunya ada harapan nantinya akan membawa perubahan positif bagi masyarakat Situbondo sendiri.

Situbondo, sedang membuktikan bahwa literasi merupakan kunci dari peningkatan kualitas Sumber daya manusia dalam satu kota.

Literasi yang dulunya dari cafe ke cafe, dari rumah ke rumah kini sudah masuk dalam pendopo saja, sudah menjadi pembuktian keseriusan Situbondo dalam membangun sumber daya manusianya, tentunya perlu adanya sinergi yang kuat antara yang membangun sama yang ingin dibangun, begitu kira - kira hehehe.



## Rebahan

Ahmad Nurul Ihsan

SORE tadi, aku mendatangi cafe yang telah menjadi base-camp teman-teman komunitas untuk berkumpul. Tempat itu berada di sudut kota Situbondo dan masih menjadi bagian dari lingkungan pasar Mimbaan.

Aku lebih dulu datang seorang diri sebelum teman-temanku juga tiba di lokasi. Setelah masuk, aku langsung memesan chocolate blend serta nasi goreng seafood. Kebetulan sekali, sore tadi, aku merasa sangat lapar tidak seperti hari-hari biasanya.

Setelah pesanan datang, rasa laparku makin brutal dan ingin melahap apa saja yang ada di meja. Aroma Nasi gorengnya yang khas buatan koki cafe simposium, betul-betul berhasil menggugah selera. Tapi itu tidak lantas

membuatku sembrono langsung makan tanpa berdoa. Sebab, keberadaan kaligrafi yang bertuliskan 'Sholawat Nariyah' yang berada di sisi sebelah kanan tempat aku duduk, seolah memancarkan cahaya secara tiba-tiba. Aku terperangah, dan seketika itu juga aku langsung berdoa.

Ada dua hal yang tidak bisa membuatku bersikap bodoh amat dalam hidup ini: Rasa Lapar dan pikiran yang terus berjalan. Selebihnya, urusan remeh-temeh—seperti gosip tak sedap tentangku, telah menjadi hal yang enteng untuk diabaikan.

Setelah selesai makan dan rokok'an, sekitar 15 menit teman-temanku datang. Kemudian, kami sepakat pindah kursi ke tempat tepat di bawah kaligrafi itu. Sebab, disana kursinya lebih cukup untuk menampung lebih dari lima orang dalam satu meja yang sama— kita juga bisa tiduran jika dirasa lelah duduk terlalu lama.

Setelah ngobrol panjang hingga malam tiba, pramusaji cafe datang menghidupkan lampu-lampu. Alih-alih berhenti ngobrol, kami justru meneruskan diskusi yang masih tersisa setengah untuk di selesaikan. Namun, lagi-lagi, kaligrafi itu memancarkan cahaya untuk kali kedua. Satu temanku seketika mengajak untuk menyudahi diskusi dan menyegerakan sholat Maghrib terlebih dahulu.

Itulah mengapa, di Cafe Simposium ini, kami lebih suka memilih duduk di lantai dua. Keberadaan kaligrafi yang

bertuliskan 'Sholawat Nariyah' ini, sudah sangat cukup menjadi alarm rohani kita.

Jangan seperti mereka yang ada di gambar. Sudah datang belakangan, datangnya pun hanya ingin numpang rebahan. Jangan ya dik, ya.



## Kesenangan Sesaat Berbuah Pengetahuan

Ghais Alqorni

TELEVISI dinyalakan, analog-analog dijejerkan. Seketika muda-muda kian berdatangan, guna melampiaskan hasrat, untuk bergembira antar sejawat.

Situbondo merupakan daerah sederhana, namun kaya akan sumber daya, nan melimpah ruah kekayaan alamnya.

Tiap-tiap sudut kota, banyak ditemukan jajanan langka yang menggugah selera, sehingga lidah ingin segera mencicipinya. Ada pula senyum sumringah di setiap sudut wilayah, di ruangan penuh teka-teki. Seperti dulu...

Ketika bel terakhir sekolah berbunyi, aku langsung pulang ke rumah dan mengganti pakaian, kemudian bergegas pergi ke suatu tempat di sudut desa. Tempat yang membuatku sangat senang serta sulit untuk diacuhkan. Apalagi bersama teman-temanku yang juga ikut menikmati euforia meski sesaat.

Ah.. aku benar-benar tak bisa move on dari sebuah game jaman dulu, yang menyita sebagian waktu di masa kecilku dan aku senang sekali berada di sana. Andai kala itu ada mesin penghitung kebahagiaan, aku lah yang menjadi orang pertama paling bahagia.

Dari banyaknya permainan yang aku mainkan. Ada satu game yang membuatku enggan untuk berhenti atau pindah ke game lain. Sebuah hiburan yang terasa sulit dilupakan, karenanya aku bisa paham dunia bola, lewat permainan. Bertajuk winning eleven, bertabur bintang sepak bola layaknya L. Messi dan CR seven.

Hingga kini, aku masih bergelut dengan game tersebut, walau tidak memegang analog, handphone ku isikan permainan serupa, namun berbeda dari segi nama, yaitu; eFootball25. Seringkali jari menari-nari di atas layar hpku tanpa sedikit rasa ragu yang timbul di hati.

Dari game, aku tahu bahwa belajar tidak hanya di dalam kelas sekolah, melainkan di luar kelas pun juga bisa. Belajar juga tak terbatas ruang dan waktu. Seperti ungkapan berbahasa arab “Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi” yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Perante, 20 Juni 2025



## Angkringan

Yopi EA

**JUNI** 2024, menjadi awal saya pertama kali mencoba nongkrong di [@angkringancaksam](#) yang berlokasi di timur terminal situbondo, berdekatan dengan paud permata hati. Dari angkringan ini saya banyak bertemu teman-teman baru yang asik untuk mengobrol dan bercanda melepaas penat setelah seharian bekerja.

Memesan gorengan dan secangkir kopi panas, mengobrol bersama teman membahas masa depan bahkan

terkadang sampai membahas planet-planet yang ada didalam tata surya kita. Saya juga terkadang membawa laptop untuk mengetik script untuk keperluan konten saya, bermain game ataupun menonton film.

Lalu pada bulan juni salah seorang teman yg juga saya kenal dari [@angkringancaksam](#) membuka usaha 'Aneka Crispy' tepat disebelah toko handphone bismar. Saya membagi waktu untuk nongkrong di dua tempat ini. Tujuannya sama, hanya untuk melepas penat setelah seharian lelah bekerja.

Bagi saya nongkrong tak harus di tempat-tempat mahal, duduk dikursi empuk dengan makanan dan minuman yang terkadang harga dan rasanya tidak sesuai. Nongkrong cukup di angkringan ber-alaskan tikar, ditemani secangkir kopi panas, gorengan dan teman-teman terdekat sudah cukup.

Di sudut kota situbondo ini banyak saya mengenal teman-teman baru dari berbagai latar belakang, banyak juga cerita, canda, tawa, pengalaman hidup dan ilmu bisnis yang bisa saya gali. Terima kasih situbondo.



## Menepi untuk menyepi ~

Alyza

Terkadang ada waktu dimana kita hanya ingin beristirahat sejenak. Minggir dari semua hiruk pikuk kota, sibuknya pekerjaan, bahkan dari rutinitas sehari-hari. Bukan untuk lari, namun hanya ingin berhenti sejenak untuk sekedar mencari tenang dalam kesunyian.

Bagiku yang begitu menyukai laut Situbondo membawaku lebih dekat pada apa yang aku sukai "Yah... ini yg aku cari."

Sepi... dan tenang...ku temukan di pojok timur kota ini



## Pesantren

Wilda Zakiya

MENULISKAN tentang sudut kota, yang terpikirkan oleh saya adalah ujung timur Situbondo. Tepatnya Sukorejo. Tempat yang menawarkan banyak kebarokahan, pernah menjadi rumah bagi saya, dan sampai hari ini masih tetap menjadi tempat pulang paling damai, paling tenang, paling kenang.

Biasanya disepertiga malam lampu pertama yang dihidupkan adalah mushallah, menandakan hal utama adalah ibadah, lalu lampu-lampu setiap asrama

menyusul terang. Anak-anak santri berjalan menuju mushallah, dengan wajah lesu dan masih menahan kantuk. Mereka menghidupkan tahajjud, mengaji sambil menunggu adzan subuh, setelah subuh usai pun masih dilanjut dengan pengajian kitab Safinatun Najah atau belajar teknik *qiro'ah*.

Jika bisa diulang, saya ingin kembali pada fase fokus mengabdikan dan mengaji, juga seperti menghafal nadzom Alfiyah, Imrithi, dan Tasrif salah satunya. Dulu saat tinggal di pondok, saya (dan pasti kebanyakan santri juga) ingin segera lulus dan cepat-cepat keluar dari pesantren. Ternyata setelah di luar, saya menyesal pernah menginginkan hal tersebut. Dunia luar lebih luas, lebih mudah membuat terombang-ambing, dan lebih cepat menawarkan putus asa.

Sejak pandemi covid para alumni seperti saya sangat sulit untuk masuk ke asrama, menahan rindu yang sama sekali tidak bisa hilang. Sekarang hanya bisa mengunjungi Asta kiai dan ahlul bait pesantren, mengantarkan doa-doa dan hajat mutlak. Duduk bersimpuh dengan Al-Quran di tangan, memohon agar Sang Esa bersedia mendengar setiap kata yang dilantirkan. Menjalani kehidupan di luar banyak sekali terjalnya, sering hilang arah dan hilang tujuan. Setiap kali setan nyaris menang, susah payah kami menarik kaki kembali pulang pada pangkuan Sukorejo, menelaah niat dan kembali bermuhasabah.

Menjadi santri itu enak karena hanya tidur, makan, belajar, ibadah, melamun, dan menangis~ Kita tidak perlu

sibuk mengenal cinta yang berujung luka, tidak perlu mencari rupiah yang semakin dicari malah semakin singkat berada di saku celana, dan tidak perlu mencari tenang karena di Sukorejo adalah tempat rasa tenang bersemayam. Setidaknya bagi saya, sudut kota paling indah selain di sampingmu, adalah di Sukorejo.



## Bahtera

Rish

BAHTERA sudah siap di depan mata. Menyambut kekayaan alam yang ditawarkan oleh Sang Maha Pencipta.

Namun, ada sesuatu yang luput dari pandangan kita, yakni bumi kerontang yang ternodai tangan jahil mereka. Teriakannya nyaring tapi tak terdengar. Jerit dedaunan yang kehilangan fungsi hampir tiap waktu merintih memohon belas kasih untuk bisa hidup kembali.

Sisa buangan yang tercampakkan begitu saja seolah menjadi hal lumrah. Padahal dia sedang merampas dan menghisap sari-sari kehidupan hingga berabad lamanya--jika tidak tertangani dengan baik.

Bahtera sudah menanti di depan mata. Mau tetap tinggal dan berusaha memperbaiki? Atau lepas dan abai dengan kehidupan yang hampir mati?

Tak hanya lautan dan ikan. Ombak yang mengalun dengan landai sejatinya menawarkan kenyamanan bagi mereka yang disebut KHOLIFAH. Tapi kenyataannya banyak yang lupa menjaga kelarasan semesta.

Tepian pesisir yang kini penuh dengan buangan, masih akan tetap memaafkan. Ia hanya meminta satu hal...

"TOLONG LIHAT AKU, dan jawab pertanyaanku. MAU DIBAWA KEMANA HUBUNGAN KITA?"



## Ngamèrana Junèmor

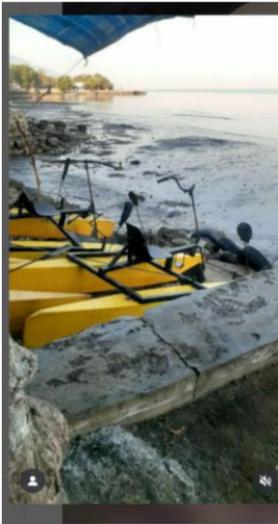
Fendi Febri Purnama

SORAT marè engko' bân tang kanca ajhâlân kèng pagghun iyâ ngangghuy kalambhi ñinas kèki. Engko' agonjèng ka kanca, teppa' ka lap-ngolappa arè nalèka jârèya. Nyengnga' rassana ka kolè' polana engko' iyâ ta' ngangghuy jakèt ñâri Asembagus. Dhinèng kaqâpa'an sakola'an sè ètojju jârèya bâqâ è Kacamatan Arjhâsa sakèng è bâbâna Pabbrèk kopi Kajumas. Ðâri Asembagus ka sakola'an sè ètojju jârèya kera tang kanca paqâ bi' ka Pato'an satengnga ejjhâman tapè bisa lebbi ca'na. Maso' ñâri Congap Kajumas alèbâdhi Dungdâbâ sampè' Bhâjhem ghi' karassa panassa arè. Kangan kacèr

bengkowan aro'om dhisa sè possa' kalabân rassa ghutongrojung sè ghi' tèngghi. Bhungkana pao bâdâ è sabbhân tanèyan tarkaḍhâng kanḍhâng ghi' bâdâ è tanèyan abâtes saksak ka loronganna. Mon bâdâ sabâ la ngabhiru bi' bhâko, paḍi bân jhâghung pènḍhâ macellep ka mata.

Bâtes Bhâjem nganthang ghunongan kangan kacèr molaè onggâ jhâlâna. Dhinèng hawana noro' aobâ kèya sajân cellep ghârâssana. Apapolè maso' ka bâtezza molaè alas celleppa sajân èghârâssa. Nganthang jhâlân kanganna tambhing kacèrra jhurâng cora sè kantha èsanḍâri kaju-kaju bhâbirun salaèna jhâtè. Paanabhâna lèbur onggû ta' bisa èghâmbhârrâghi kalabân saèbu oca' sè bâdâ è pèkkèr rèya. Coma' ngastètè onggû klakson kothu nyalajâ pamonyè tako' tajhughuk bi' motor bi' sapèḍâ ḍâri ara attas polana èyanḍengngè tambhing. Mo-temmo la ḍâpa' Tanamèra. Tacengnga' mata nangalè tambhing è kangan jhâlân ngabhiru ètalarè kajuwân paḍâna lomot ḍâri loronganna. Subhanallah taḍâ' bânḍhingnga. Nganthang ḍâri jârèya bengkowan la bâḍâ polè katonna kaḍhâng è attas kaḍhâng è bâbâ amaèn jèn-onjènan kanthana sè agonjèng. Sè ta' kala ngèco' pandhengnga mata rèya tatombuwân ngamèra è sala-jhângnga jhâlân Tanamèra ka Pellè terros ka Lon-Alon. Tatombuwân jârèya asanḍhing bi' kembhâng noribâng bi' ḍhi-kalaḍhiyân sè tombu ma-ḍimma sè tantona jârèya mènangka hawa èjâḍiyâ cellep onggû bi' segghut ngar-bun. Bhersè onggû rassana tang mata ngabâs mèrana tatombuwân sè marèna ajhuluk junèmor jârèya.

Salanjhângnga jhâlân katon nyandhing engko' bi' tang  
kanca sè saomor-omor bhuru arèya ongghâ ka Kajumas.  
Junèmor Junèmor èngko' kerrong sè nangalèya bâ'na  
polè!!



## Laksana Pantai

Maghfira Cahya Maulani.

DUDUK ditepi pantai yang bermuara indahny  
Menjelma mutiara yang tergeletak di dalamnya  
Menyerbak wangi-wangian angin semilirnya  
Membuat hati terasa nikmatnya

Termenung aku berharap ada yang menemani  
Meratapi indahny hati dan fikiran yang satu tujuan  
Yakni sebuah "kebahagiaan"  
Yang amat sangat berarti

Aku sangat menginginkanmu  
Aku sangat merindukanmu  
Aku ingin kita duduk berdua di tepian pantai ini  
Bersamamu, menikmati memori terkenang yang tak  
dapat diulang kesekian kalinya

Selain itu, aku juga berharap  
Kita menyemai untaian kisah baru  
Yang telah lama usang, lenyap, dimakan waktu  
Bahwa, aku pernah menyimpan sejuta album kita di kala  
itu

Semoga, perjalanan ini berbuah manis  
Hanya waktu saja yang dapat menjawabnya  
Semesta pula yang akan membuka jalan keluarnya  
Agar kita tak selalu dalam keraguan rindunya

Situbondo, 25-Juni-2025



## SMA

Irfan

TIGA tahun lalu, kakiku berpijak pada hamparan tanda tanya. Aku berada di dalamnya—sebuah bangunan yang berusia cukup tua, namun di dalamnya menyimpan segudang istimewa. Aku selalu datang ke sana saat pukul tujuh pagi, lalu kembali pada saat petang nanti. Selama aku hadir di sana, banyak sekali hiruk-pikuk orang yang memenuhi setiap sudutnya. Saat aku ada di dalam sana, tempat yang menjadi kesukaanku adalah perpustakaan yang dipenuhi oleh susunan buku berdebu, kantin yang melimpah oleh makanan, dan kelas yang selalu ramai oleh gurauan beserta ocehan guru di dalamnya. Kadang terasa bosan saat mendengar ocehan itu, namun ada makna yang terkandung di balik setiap suaranya yang kelak akan dimengerti.

Aku melihat setiap kejadian itu berlalu begitu cepat di kepalaku, tak sempat memotretnya satu per satu. Dulu aku berpikir untuk segera cepat-cepat keluar dari sini dan jadi dewasa supaya bisa mengarungi dunia yang luas ini. Rupanya aku salah—tempat inilah duniaku yang sebenarnya, benda mati yang selalu menjadi saksi di setiap tetes perjuangan bisu. Bangunan tua bercat biru ini bukanlah sekadar bangunan biasa, melainkan sebuah mimpi serta rumah bagi jiwa kosong yang berkeliling di setiap ruang hampa lengang.



T

Ahmad Zaidi

**SUATU** ketika, pada sebuah masa yang jauh, ada pertanyaan yang sering dilontarkan pada saya, “Kamu gak bosan, tinggal di kota terpencil kayak gini?”

Pertanyaan itu keluar dari mulut mantan pacar saya, setiap kali ia datang kemari dan kami berkencan. Tentu jawaban saya adalah segala kata-kata makian dan umpatan yang saat itu melintas begitu saja di kepala. Meski saya tahu, pertanyaan itu adalah ajakan untuk tinggal di satu kota yang sama dengannya belaka, agar kami bisa bertemu saban hari.

Tetapi, bukankah sejak semula manusia tidak pernah diberi pilihan untuk terlahir di keluarga macam apa sekaligus di kota mana ia lahir? Sama halnya dengan tak pernah ada yang tahu bagaimana sebuah hubungan yang tampaknya baik-baik saja itu akan berakhir?

Dulu, saya kerap membayangkan untuk meninggalkan kota ini. Pergi merantau, hidup di tempat yang jauh dan asing, dan tidak pernah kembali. Namun, berkali-kali usaha itu selalu bertemu ujung yang sama. Saya masih di sini, di kota yang sepi dan tak banyak menyediakan apa-apa.

Maka, lambat laun saya memutuskan untuk mulai mengenalnya. Di awal perkenalan kami, saya bertemu banyak hal ganjil, masa lalu kota ini bukanlah runutan peristiwa yang bisa dijelaskan. Segalanya samar, tak jelas pangkal ujungnya. Jika saya telusuri lebih jauh, yang ada hanya cerita-cerita yang saya pikir terlalu dibesar-besarkan. Konon, seorang penguasa adiluhung pernah mengunjungi kota ini untuk mengadakan pertemuan penting. Sayangnya, kisah itu ditulis dalam sebuah kitab yang bisa saja hanya untuk menyenangkan si penguasa. Sebelumnya, kota ini juga sempat dikenal dengan beberapa nama. Ada yang bilang namanya Balumbang, Patukangan, Besuki, Panarukan, dan belakangan Situbondo. Mengapa ia gemar gonta-ganti nama? Apakah barangkali ia seperti anak kecil yang kerap sakit-sakitan dan orang tuanya memutuskan mengganti namanya?

Ada banyak pertanyaan, dan saya tidak sedang menuntut jawaban.

Sebab pada akhirnya, saya mulai mencintai kota ini sebagaimana saya belajar mencintai diri sendiri. Saya menerimanya, atas apa-apa yang telah terjadi dan pada ragam kemungkinan yang belum terjadi. Bisa saja, ia akan berubah layaknya kotakota impian banyak orang; menawarkan banyak hal yang membikin betah penghuninya dengan jaminan dan kualitas hidup amat baik. Namun, jika sebaliknya pun tidak apa-apa. Ia akan tetap saya cintai, bagaimana pun keadaannya.

Ia tidak pernah menuntut apa pun kepada saya, sebagaimana saya tak pernah menjanjikan apapun kepadanya. Ia juga bukanlah kota yang menjadi impian saya, dan mungkin begitu pula bagi orang kebanyakan. Ia penuh hal-hal konyol, menyebalkan, dan sedikit sekali hal yang bisa dibanggakan dari sini—untuk tidak mengatakan nihil. Tapi setelah bertahun-tahun mengenalnya sedikit demi sedikit, tak dapat dipungkiri bahwa sebagai sebuah kota ia tidaklah buruk-buruk amat.

Mungkin ia jahat, tapi enak.